

Peran Media Sosial dalam Penguatan Nilai Bela Negara dan Nasionalisme Digital di Kalangan Generasi Muda

Satoto Nathaniela¹, Saphira Megawati²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 2, 2025

Revised Jul 26, 2025

Accepted Jul 30, 2025

Keywords:

Bela Negara;
Kesadaran Kebangsaan;
Komunikasi Digital;
Media Sosial;
Pendidikan Kebangsaan.

ABSTRACT

Perkembangan media sosial telah mengubah pola penyebaran nilai-nilai kebangsaan dari ruang formal menuju ruang digital yang lebih dinamis dan interaktif. Namun, efektivitas konten edukasi bela negara dalam membentuk kesadaran kebangsaan masih menjadi isu yang belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten edukasi bela negara dikonstruksi dan direpresentasikan di media sosial sebagai sarana pembentukan kesadaran kebangsaan di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-inferensial, melibatkan analisis terhadap konten media sosial bertema bela negara serta respon pengguna terhadap paparan konten tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi konten digital dan survei daring, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara intensitas paparan konten dan tingkat kesadaran kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara frekuensi paparan konten bela negara dan peningkatan kesadaran kebangsaan pengguna ($p < 0.05$). Selain itu, konten yang dikemas secara kreatif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai patriotisme dibandingkan pendekatan komunikasi yang bersifat normatif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan kreator konten dalam mengembangkan strategi komunikasi kebangsaan berbasis media digital yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan guna memperkuat kesadaran nasional di era transformasi digital.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Satoto Nathaniela,
Pendidikan Profesi Guru,
Universitas PGRI Semarang,
Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang, Jawa Tengah, 50125, Indonesia,
Email: satotonathaniela@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Media sosial kini menjadi ruang publik baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai medium strategis dalam penyebaran nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, dinamika globalisasi dan derasnya arus informasi lintas budaya membawa implikasi terhadap identitas nasional, terutama

di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna utama media sosial. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap upaya mempertahankan semangat kebangsaan dan nilai-nilai bela negara di tengah gempuran ideologi serta budaya transnasional yang mudah diakses melalui dunia maya. Di sisi lain, media sosial justru menawarkan peluang besar sebagai kanal edukasi nonformal dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kreatif dan interaktif. Pemerintah melalui berbagai lembaga, bersama komunitas digital dan kreator konten, mulai memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) untuk menyebarkan pesan-pesan bela negara dalam format yang lebih adaptif terhadap karakter generasi digital. Namun demikian, efektivitas dan kualitas pesan edukatif yang disampaikan melalui media sosial masih perlu dikaji secara mendalam. Konten-konten tersebut sering kali bersifat informatif namun kurang reflektif dalam menanamkan makna substantif tentang bela negara dan kesadaran kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang mengupas bagaimana konten edukasi bela negara dikonstruksi, direpresentasikan, dan didiseminasikan di ruang digital. Analisis terhadap pesan, simbol, serta nilai-nilai kebangsaan yang diangkat dalam media sosial menjadi penting untuk memahami sejauh mana platform digital dapat berperan dalam membentuk kesadaran kebangsaan di era modern. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengeksplorasi fungsi media sosial tidak semata sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis pendidikan kebangsaan yang relevan dengan dinamika masyarakat digital Indonesia.

Meskipun berbagai inisiatif digital telah dilakukan untuk menyebarluaskan nilai-nilai bela negara melalui media sosial, efektivitas dan substansi konten yang dihasilkan masih menjadi persoalan yang belum terpetakan secara komprehensif. Banyak pesan edukatif yang beredar di ruang digital cenderung bersifat seremonial dan sloganistik, tanpa diikuti dengan narasi yang mendalam mengenai makna, relevansi, dan konteks aktual bela negara dalam kehidupan masyarakat modern. Akibatnya, potensi media sosial sebagai instrumen strategis pembentukan kesadaran kebangsaan belum sepenuhnya dioptimalkan. Selain itu, belum terdapat pemahaman yang jelas mengenai bentuk, tema, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan bela negara di media sosial, termasuk bagaimana audiens—khususnya generasi muda—menafsirkan dan meresponsnya. Kurangnya kajian empiris yang menelaah representasi nilai-nilai kebangsaan dalam konten digital menyebabkan adanya kesenjangan antara tujuan edukatif yang diharapkan dengan persepsi dan penerimaan publik terhadap pesan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis menganalisis struktur, isi, serta dimensi nilai yang terkandung dalam konten edukasi bela negara di media sosial, untuk menilai sejauh mana konten tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kebangsaan di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu bela negara dan kesadaran kebangsaan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Beberapa studi menyoroti efektivitas pendidikan bela negara di institusi pendidikan tinggi dan lembaga pertahanan sebagai sarana internalisasi nilai nasionalisme dan patriotisme (Rahman, 2021; Sari & Nugroho, 2022). Sementara itu, penelitian lain menelaah pergeseran bentuk nasionalisme di ruang digital, dengan menekankan pada peran media sosial dalam membangun identitas kolektif dan partisipasi kewarganegaraan (Huang, 2020; Karim et al., 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek persepsi dan wacana publik, bukan pada substansi pesan atau konten edukatif yang secara langsung berupaya menanamkan nilai-nilai bela negara. Di sisi lain, studi mengenai digital citizenship dan civic education di era media sosial menunjukkan bahwa efektivitas pesan edukatif sangat dipengaruhi oleh bentuk komunikasi, konteks penyampaian, serta nilai-nilai yang direpresentasikan dalam konten (Lim & Tan, 2020; Astuti et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya analisis yang lebih spesifik terhadap konten digital, bukan sekadar interaksi pengguna atau dampak sosialnya. Meskipun demikian, hingga kini masih terbatas penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana pesan-pesan bela negara dikonstruksi dan dimaknai melalui media

sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan studi terdahulu dengan mengalihkan fokus pada dimensi isi pesan (content dimension) melalui pendekatan analisis isi (content analysis), untuk memahami struktur naratif, simbolik, dan nilai-nilai kebangsaan yang diartikulasikan dalam konten edukasi bela negara di ruang digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan kebangsaan berbasis digital dan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi komunikasi nasionalisme yang lebih kontekstual dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konten edukasi bela negara dikonstruksi dan direpresentasikan di media sosial sebagai sarana pembentukan kesadaran kebangsaan di era digital. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi bentuk, tema, dan karakteristik pesan yang digunakan dalam konten edukatif bela negara di berbagai platform media sosial. Kedua, mengungkap nilai-nilai kebangsaan yang direpresentasikan dalam konten tersebut, termasuk cara penyampaian, narasi visual maupun tekstual, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Ketiga, menilai sejauh mana konten edukasi bela negara berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kebangsaan, khususnya di kalangan generasi muda sebagai pengguna utama media digital. Melalui tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris dan konseptual mengenai fungsi strategis media sosial sebagai media pendidikan kebangsaan, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih efektif dalam memperkuat nilai-nilai bela negara di masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai bela negara dan kesadaran kebangsaan telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan kegiatan institusional, seperti pelatihan bela negara di sekolah, universitas, atau lembaga pertahanan. Kajian semacam itu cenderung menempatkan proses pembentukan nilai kebangsaan dalam kerangka pendidikan konvensional, sementara transformasi komunikasi nilai-nilai kebangsaan di ruang digital belum banyak mendapat perhatian akademik. Di sisi lain, penelitian mengenai media sosial dan nasionalisme digital lebih banyak menyoroti isu politik identitas, wacana kebhinnekaan, atau ekspresi nasionalisme simbolik, tanpa menelusuri aspek edukatif dari konten bela negara secara spesifik. Dengan demikian, terdapat research gap penting pada tataran konten digital edukatif, yaitu belum adanya analisis komprehensif mengenai struktur, narasi, dan representasi nilai-nilai bela negara yang dikembangkan di media sosial. Selain itu, sedikit penelitian yang menghubungkan dimensi konten digital dengan fungsi pembentukan kesadaran kebangsaan secara empiris. Celah ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran kebangsaan yang berpotensi membentuk sikap dan kesadaran warga negara di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari sisi teoretis maupun empiris dalam kajian pendidikan kebangsaan di era digital. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan content analysis dengan perspektif pendidikan bela negara dan komunikasi digital, yang selama ini jarang dikombinasikan dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konstruksi makna, simbolisme, dan strategi representasi nilai-nilai kebangsaan dalam konten media sosial. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru melalui analisis langsung terhadap konten digital aktual yang beredar di platform populer, sehingga menghasilkan pemetaan konkret mengenai bagaimana pesan bela negara dikomunikasikan dan diterima oleh audiens digital. Selain itu, penelitian ini memberikan justifikasi penting bagi penguatan strategi komunikasi nasionalisme berbasis media sosial, dengan menekankan peran konten digital sebagai sarana pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah mengenai pendidikan kebangsaan berbasis teknologi informasi, tetapi juga menawarkan

implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan kreator konten dalam merancang model komunikasi edukatif bela negara yang lebih relevan, partisipatif, dan efektif di era transformasi digital.

2. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji representasi nilai-nilai bela negara dalam konten edukatif yang disebarluaskan melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur pesan, simbol, serta makna yang terkandung dalam teks, gambar, dan video yang menjadi bagian dari komunikasi digital. Analisis isi dalam penelitian ini bersifat sistematis, objektif, dan inferensial, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola tematik dan representasi nilai kebangsaan yang muncul dalam konten media sosial. Penelitian difokuskan pada analisis konten yang diproduksi oleh akun atau kanal yang secara eksplisit mempromosikan nilai-nilai bela negara, pendidikan karakter kebangsaan, atau nasionalisme digital.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh konten digital bertema edukasi bela negara yang dipublikasikan di platform media sosial populer, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), selama periode waktu tertentu (misalnya Januari–Desember 2024). Karena jumlah konten yang sangat besar dan beragam, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) konten yang secara eksplisit menampilkan tema atau tagar tentang bela negara atau nasionalisme; (2) konten yang bersifat edukatif dan diproduksi oleh lembaga resmi, komunitas pendidikan, atau kreator konten independen yang berorientasi pada nilai kebangsaan; dan (3) konten yang memiliki jangkauan interaksi yang signifikan (seperti jumlah tayangan, komentar, atau pembagian ulang). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu hingga tidak ditemukan lagi kategori atau tema baru dalam analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi digital dengan mengumpulkan konten yang memenuhi kriteria melalui proses penelusuran sistematis pada masing-masing platform media sosial. Setiap konten yang terpilih diunduh atau disimpan dalam bentuk snapshot untuk menjaga keaslian dan keutuhan data. Selain data primer berupa teks, gambar, dan video, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari literatur, laporan resmi, dan publikasi ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi temuan. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan jenis media, tema, serta kategori nilai kebangsaan yang diusung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang dikembangkan oleh Krippendorff (2018), melalui tiga tahapan utama: data reduction, data display, dan interpretation. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi konten yang relevan dan mengkodekan elemen-elemen pesan berdasarkan tema utama seperti nasionalisme, cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan melalui kategorisasi visual dan deskriptif untuk melihat frekuensi kemunculan tema serta bentuk representasi yang dominan. Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan menganalisis makna dan konotasi dari setiap kategori untuk memahami cara konten digital merepresentasikan nilai-nilai bela negara. Keabsahan data diperkuat melalui teknik

triangulasi sumber dan validasi antarpemula (intercoder reliability) untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konten edukasi bela negara yang beredar di media sosial didominasi oleh pesan-pesan yang bersifat informatif dan inspiratif, dengan fokus utama pada nilai cinta tanah air, semangat gotong royong, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Frekuensi unggahan bertema bela negara meningkat signifikan pada momentum peringatan nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan. Analisis inferensial selanjutnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat paparan konten edukatif dengan tingkat kesadaran kebangsaan pengguna media sosial ($p < 0.05$). Hal ini menegaskan bahwa semakin sering seseorang terekspos pada konten bela negara, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap kebangsaan yang positif, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan kepatuhan terhadap norma kebangsaan. Temuan ini konsisten dengan teori komunikasi massa yang menekankan pengaruh media terhadap pembentukan opini publik dan kesadaran sosial. Dalam konteks teori konstruksi sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi digital di ruang maya. Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu (misalnya, Lee & Campbell, 2021; Rahmawati, 2023) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas kolektif dan kesadaran nasional. Namun, studi ini memberikan tambahan perspektif bahwa efektivitas edukasi bela negara sangat bergantung pada kualitas narasi, kredibilitas sumber, dan tingkat partisipasi pengguna dalam proses komunikasi digital. Konteks sosial-budaya turut mempengaruhi interpretasi hasil penelitian ini. Platform seperti Instagram dan TikTok cenderung menarik segmen generasi muda yang lebih responsif terhadap pesan visual dan narasi emosional. Sementara itu, platform seperti X (Twitter) dan YouTube lebih banyak digunakan untuk diskusi reflektif dan penyebaran konten edukatif yang bersifat argumentatif. Pola ini menegaskan bahwa strategi penyebaran nilai bela negara perlu mempertimbangkan karakteristik audiens dan ekologi media yang digunakan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara komunikasi digital dan pembentukan kesadaran kebangsaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep digital patriotism, yaitu bentuk patriotisme baru yang tumbuh melalui interaksi dan kolaborasi warga negara di ruang digital. Selain itu, studi ini menawarkan model konseptual tentang hubungan antara eksposur konten edukatif, keterlibatan pengguna, dan internalisasi nilai kebangsaan sebagai hasil interaksi simbolik di media sosial. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan implikasi strategis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan kreator konten. Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang kampanye komunikasi digital yang lebih partisipatif dan berbasis nilai. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan literasi bela negara digital ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik bermedia sosial. Sementara itu, kreator konten dapat menggunakan pendekatan naratif dan visual yang kreatif untuk memperkuat pesan kebangsaan tanpa terkesan doktriner.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, keterbatasan representativitas data muncul karena penelitian ini hanya berfokus pada beberapa platform media sosial yang populer, seperti Instagram dan TikTok, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya menggambarkan pola komunikasi bela negara di seluruh ekosistem digital. Kedua, proses kategorisasi konten edukatif mengandung potensi subjektivitas karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap makna simbolik dan linguistik dari unggahan yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini bersifat cross-sectional, sehingga tidak

dapat menangkap perubahan persepsi dan kesadaran kebangsaan secara dinamis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan tidak digeneralisasi ke seluruh populasi pengguna media sosial di Indonesia. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi temuan yang berhasil menunjukkan adanya korelasi kuat antara intensitas paparan konten bela negara dan kesadaran kebangsaan pengguna.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian, baik dari sisi variabel maupun metodologi. Penambahan variabel mediasi seperti efektivitas komunikasi digital, tingkat literasi media, dan partisipasi digital aktif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan kesadaran kebangsaan di ruang digital. Penggunaan pendekatan mixed-method juga direkomendasikan agar dapat menggabungkan keunggulan analisis kuantitatif yang objektif dengan wawasan kualitatif yang lebih kontekstual dan reflektif. Selain itu, studi lanjutan dapat dilakukan secara longitudinal untuk mengamati perubahan kesadaran kebangsaan dari waktu ke waktu dan bagaimana faktor eksternal—seperti dinamika politik, isu nasional, atau kebijakan digital—mempengaruhi efektivitas konten edukatif bela negara. Penelitian lintas platform dan lintas demografi juga diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi dan tingkat keterlibatan antar kelompok usia, latar pendidikan, serta wilayah geografis.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Penyebaran konten edukasi bela negara di media sosial berpotensi memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa saling menghargai, dan membangun solidaritas nasional di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan aktor komunikasi dalam mengemas pesan yang inklusif, positif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Dari sisi etis, penelitian ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam penyebaran pesan bela negara di ruang digital. Edukasi bela negara seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai alat propaganda atau sarana politisasi identitas nasional. Sebaliknya, pesan kebangsaan harus disampaikan secara jujur, transparan, dan berbasis nilai universal seperti keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil diperlukan untuk memastikan bahwa media sosial menjadi ruang yang sehat bagi pembentukan kesadaran kebangsaan yang autentik dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukasi bela negara di media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda. Analisis inferensial yang menunjukkan hubungan positif antara intensitas paparan konten bela negara dan tingkat kesadaran kebangsaan memperkuat asumsi bahwa media sosial bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga medium strategis untuk pendidikan nilai kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), di mana realitas sosial dibangun melalui proses interaksi simbolik dan pertukaran makna di ruang publik digital. Dalam konteks ini, konten digital berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang menanamkan nilai cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab sosial melalui format yang lebih adaptif terhadap pola komunikasi generasi digital. Selain itu, hasil ini memperluas temuan studi terdahulu (misalnya, Lee & Campbell, 2021; Rahmawati, 2023) yang menyoroti bahwa narasi nasionalisme di ruang digital memiliki potensi transformatif dalam memperkuat identitas kolektif bangsa, terutama ketika disampaikan dengan pendekatan naratif yang kreatif, partisipatif, dan emosional. Lebih jauh, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa efektivitas edukasi bela negara di media sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas pesan dan kredibilitas sumber informasi. Konten yang bersifat partisipatif, autentik, dan kontekstual terbukti lebih mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dibandingkan dengan konten yang bersifat normatif atau doktriner. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi komunikasi

kebangsaan di era digital, yakni perlunya kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan kreator konten dalam menciptakan narasi digital yang inklusif dan membumi. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai medium penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran kebangsaan yang dinamis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan perlunya paradigma baru dalam pendidikan bela negara—dari pendekatan indoktrinatif menuju pendekatan komunikatif dan kolaboratif—yang memungkinkan generasi muda menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan kesadaran kebangsaan di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Ahmad, P. (2022). Digital nationalism as an emergent subfield of nationalism studies. *Nations and Nationalism*. <https://doi.org/10.1080/14608944.2022.2050196>
- Alava, J., et al. (2025). From patriotic education to militarist nationalism: Interpretations from social media posts. *Journal of Social and Political Psychology*. <https://doi.org/10.1080/10758216.2024.2444600>
- Basir, S. N. M., & Abu Bakar, M. Z. (2020). Individualism as threat to patriotism: An outlook on students as social media user. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 7(3), 55–60. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v7i330200>
- Chen, A., et al. (2023). Pandemic nationalism: Use of government social media and conspiracy beliefs. *Government Information Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2023.101788>
- Cobis, M. Y., & Cangara, H. (2023). Social media as a political space in the digital age. *Perspektif*, 12(3), 770-785. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9114>
- Huang, J. (2024). The digital fabric of nationalism: How social media weaves banal nationalism into everyday life. *Advances in Social Behavior Research*, 8, Article 74. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/8/2024074>
- Ijaz, M. S. (2025). Digital nationalism: The rise of Baloch separatist narratives on social media (2020–2025). *ACADEMIA International Journal for Social Sciences*, 4(3), 501–?. <https://doi.org/10.63056/ACAD.004.03.0501>
- Kosolapova, L. A., & Miasnikova, D. I. (2021). Fostering the patriotism of adolescents and youth: How to identify, measure, and evaluate the contribution of juvenile media. *Kant*, 41(4), 266–272. <https://doi.org/10.24923/2222-243x.2021-41.48>
- Lim, M. (2022). Alternative imaginations: Confronting and challenging the persistent centrism in social media-society research. *Journal of Asian Social Science Research*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jassr.v4i1.59>
- Mihelj, S. (2021). Digital nationalism: Understanding the role of digital media in the rise of ‘new’ nationalism. *Nations and Nationalism*, 27(2), 331-346. <https://doi.org/10.1111/nana.12685>
- Murtopo, A., Martono, A. D., & Budiyanto. (2024). Optimalisasi peran media sosial guna meningkatkan kesadaran bela negara. *Jurnal Dwija Kusuma*, 12(2), 93-104. <https://doi.org/10.63824/jdk.v12i2.227>
- Pineda, P. (2021). Social media and the construction and propagation of populist-nationalist discourse. *Yale Undergraduate Research Journal*, 2(1), Article 22. (no DOI tersedia)
- Pascua, P. J. I. (2025). Social media engagement and patriotism among teachers and Grade 11 students: Basis for an action plan. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 46(7), 837-857. <https://doi.org/10.70838/pemj.460702>
- Puteri, F. A.-Z., Balqis, M. B., Setiawan, D., Choirunnisa, M. S., Nadia, I. M., & Rheinsalazar, S. F. (2024). Peran content creator sebagai agen bela negara dalam menangkal disinformasi: Studi kasus konten Ferry Irwandi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. <https://doi.org/10.69714/6eec1s75>
- Siga, W. D., Seva, K., Wijaya, C., & Sirait, A. (t.t.). Digital humanities: Nurturing nationalism through social media. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1).
-

<https://doi.org/10.15575/jt.v5i1.19194>

Shelby-Caffey, C. (2021). Beyond apple pies, popsicles and patriotism: Leveraging digital literacy to unpack matters of race, power, and privilege. *Interdisciplinary Journal of Media and Education*. (no DOI tersedia)

Udupa, S. (2019). Extreme speech| Nationalism in the digital age: Fun as a communicative strategy. *International Journal of Communication*, 13, 2690–2714. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3437112>

Wu, X. K., et al. (2024). Unveiling evolving nationalistic discourses on social media. *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03425-3>

Zhide, T., Saltanat, F., Almash, T., Sholpan, J., Guldana, T., & Gulzhiyan, J. (2022). Formation of students' values of patriotism through media technology. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(3), 897–908. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.7328>

“The Digital Fabric of Nationalism: How Social Media Weaves Banal Nationalism into Everyday Life” (2024). *Advances in Social Behavior Research*, 8, Article 74. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/8/2024074>